

## Ber'Uzlah Di Kampus

Oleh: DR. H. M. Jamil, MA

Wakil Ketua Yayasan Al-Ishlahiyah Binjai



Waspada  
28/15

'Uzlah berarti *ta'azzala 'an al-syai'* artinya menghindari dari sesuatu. Al-Jurjani mengatakan bahwa 'uzlah secara terminologi adalah membebaskan diri dari masyarakat dengan cara menghindarkan diri atau memutuskan hubungan dengan mereka. Dalam ungkapan lain, 'Uzlah secara bahasa berarti pengasingan diri, sedangkan secara istilah adalah mengasingkan diri dari pergaulan manusia untuk beribadah kepada Yang Maha Esa.

Muhammad Abdullah Darraz dalam *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran* berpendapat bahwa 'uzlah dilakukan karena penduduk tempat ia menetap tidak berperilaku baik, sehingga apabila ia tidak menghindar boleh jadi ia akan terpengaruh. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad Saw pernah ber *tahannus* (menyendiri) di gua Hira' karena 'kerisauan' beliau melihat perilaku masyarakat jahiliyah ketika itu. Para auliya, ulama-ulama besar seper Al-Ghazalipun pernah melakukannya dalam waktu yang lama.

'Uzlah memberikan kesempatan waktu untuk beribadah, bertafakkur, dan merasakan 'kelezatan' dalam bermunajat kepada Allah. Muhibuddin Wali mengatakan bahwa orang yang senantiasanya ber'uzlah akan terhindari dari pergaulan orang-orang yang melalaikan shalat, mengerjakan yang haram, dan mengingkari perintah Allah. Ia akan terhindar dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik, dan dengan segala kelapangan waktu dapat berkonsentrasi, khusus, dan tenang beribadah pada Rabbnya.

Di samping itu, 'uzlah akan membebaskan seseorang dari *ghibah, riya'*, dan al-akhlaq yang tercela, fitnah, permusuhan, kejahatan manusia dan terhindar dari menyaksikan orang-orang berakhlak rendah. Al-Ghazali mengistilahkan penglihatan terhadap hal-hal jelek itu dengan buta kecil (*al-umy al-asghar*). Hal ini dianggap penting karena pengaruh melihat hal-hal yang tidak baik sangat besar pada pembentukan sifat, mental, dan tingkah laku seseorang.

'Uzlah dalam pembahasannya berkembang menjadi dua bentuk. Bentuk pertama adalah seseorang pergi mengasingkan diri, pergi ke suatu tempat terpencil, seperti gua, puncak gunung, dan lainnya untuk mengonsentrasikan diri dalam beribadah pada Allah. Bentuk kedua adalah seseorang tetap berada di tengah-tengah masyarakat, tetapi ia berusaha semaksimal mungkin menjaga hatinya dari segala efek-efek negatif yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Era post modernism dan globalisasi yang hampir kering dari aspek kerohanian, akan menimbulkan malapetaka dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu dihidupkan kembali pendidikan spritual. Kenyataan-kenyataan yang kita saksikan di era global ini, dengan segala kemudahan, dan dunia yang semakin 'sempit', informasi yang tanpa sekat, yang diiringi dengan dekadensi moral, kekeringan spiritual, kejauhan dari Tuhan, menuntut dihidupkannya kembali ajaran-ajaran yang mengandung unsur-unsur spritualitas dengan bentuk yang sesuai dengan kondisi dan situasi.

Menurut penulis, 'uzlah model pertama di atas, tampaknya masih dapat direalisasikan dengan berbagai modifikasi waktu. Hal ini mengingat kesibukan seseorang menjalankan aktifitas kesehariannya, menuntutnya untuk tetap intens berada di ruang kerja. Kendati demikian, seseorang mesti memenej waktu untuk bisa mengasingkan diri dari rutinitasnya untuk beribadah pada Rabbnya. Sedangkan dengan model yang kedua, yaitu tetap melaksanakan segala aktifitas sosialnya, dengan tugas masing-masing, tetapi dengan tetap memelihara hati agar tidak terdistorsi oleh hal-hal negatif juga merupakan hal yang sangat baik.

Dalam artian kedua ini, di kampuspun kita bisa dan bahkan mesti ber'uzlah. Dengan itu, lahir dosen dan pegawai yang berkrakter bersih, jernih hati dan pikiran, dekat dengan Tuhan, dan dengan itu pula akan lahir mahasiswa yang bersih, jernih hati dan pikiran, dekat dengan Tuhan, berilmu pengetahuan yang bisa membentengi dirinya dari segala kejelekan dan ketidakbaikan dalam kehidupan. Sehingga kampus bisa menjad 'cahaya' bagi perbaikan bangsa dan negara. Amin.